

Aspek Farmakologi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Panti Asuhan Muhammadiyah

Febrina Dewi Pratiwi Lingga, Ratih Yulistika Utami, Hervina

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

email: febrinadewi@umsu.ac.id

Abstract: *Scabies is often neglected because it is not life-threatening and therefore the priority for treatment is low, however, chronic and severe scabies can cause dangerous complications. The aim of this research is to increase the understanding and skills of orphanage students and guardians of the Muhammadiyah Boys orphanage Branch Head of Muhammadiyah Medan City regarding skin diseases related to environmental cleanliness and their initial handling, and to motivate orphanage students to always maintain the cleanliness of the orphanage environment. Training and counseling with the method of lectures, discussions, and demonstrations of early management of skin diseases related to environmental health. In addition, there is a role play clean action with all the orphanage students. Empowerment of orphanage students and guardians is needed in an effort to prevent skin diseases related to environmental hygiene. After this activity, the students realized the importance of keeping the environment clean and motivated to keep the environment clean, so that the orphanage environment became cleaner and more orderly. Students are also able to do initial management of skin diseases related to environmental hygiene and students who suffer from skin diseases have mostly been overcome. Clean and healthy lifestyle (PHBS) need to be applied so that students avoid skin diseases related to environmental cleanliness and its complications.*

Keywords: *Scabies ; Orphanage ; Cleanliness ; Environment*

Abstrak. Kudis seringkali diabaikan karena tidak mengancam nyawa dan oleh karena itu prioritas pengobatannya rendah, namun demikian, kudis kronis dan berat dapat menyebabkan komplikasi yang berbahaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa panti asuhan dan wali Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Medan tentang penyakit kulit yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan dan penanganan awal yang dimilikinya, serta memotivasi santri panti asuhan untuk selalu menjaga kebersihan dari lingkungan panti asuhan. Pelatihan dan penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi penanganan dini penyakit kulit yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan. Selain itu, ada role play aksi bersih bersama seluruh santri panti asuhan. Pemberdayaan santri dan wali panti asuhan sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan penyakit kulit terkait kebersihan lingkungan. Usai kegiatan ini, para siswa menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan termotivasi untuk menjaga kebersihan lingkungan, agar lingkungan panti asuhan menjadi lebih bersih dan tertib. Mahasiswa juga mampu melakukan penanganan awal penyakit kulit terkait kebersihan lingkungan dan mahasiswa yang menderita penyakit kulit sebagian besar sudah teratasi. Pola hidup bersih dan sehat (PHBS) perlu diterapkan agar mahasiswa terhindar dari penyakit kulit terkait kebersihan lingkungan dan komplikasinya.

Kata kunci: Kudis; Panti Asuhan; Kebersihan; Lingkungan Hidup

PENDAHULUAN

Kejadian skabies sering dijumpai di daerah tropis terutama pada anak-anak dari masyarakat yang tinggal di daerah dengan tingkat higiene, sanitasi, dan ekonomi yang relatif rendah. Jumlah penderita di dunia lebih dari 300 juta setiap tahun dengan angka yang bervariasi di setiap negara. Skabies di Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering (Sungkar S, 2016). Hasil penelitian Lestari di salah satu pondok pesantren di Sleman Yogyakarta menemukan kejadian skabies sebesar 30,23% (Mading & Indriaty, 2015). Skabies tidak hanya dapat menyebabkan infeksi akan tetapi juga sangat mengganggu. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di panti asuhan berisiko mudah tertular (Dewi, Sanusi, & Maryati, 2019).

Penderita tidak dapat menghindari untuk tidak menggaruk setiap saat akibat adanya tungau (kutu skabies) di bawah kulit. Skabies menyebabkan penderitaan pada banyak orang dikarenakan tidak dapat tidur dengan tenang pada malam hari disebabkan rasa gatal. Keseluruhan permukaan badan menimbulkan reaksi saat tungau beraktifitas pada permukaan kulit sehingga menimbulkan gatal (Sungkar S, 2016). Respons penderita untuk mengurangi gatal sebagian besar adalah menggaruk, mengoleskan bahan-bahan iritan misalnya minyak, krim, dan daun-daunan yang dipercaya dapat mengurangi gatal. Akan tetapi, aktivitas tersebut bukannya dapat mengurangi keluhan, justru sebaliknya dapat memperberat keluhan atau munculnya komplikasi, misalnya infeksi sekunder. Keluhan tersebut tidak hanya menurunkan kualitas hidup namun juga prestasi akademik. Pengobatan skabies mudah dilakukan dengan *cure rate* tinggi, namun jika tidak secara masal dan serentak maka rekurensi segera terjadi. Dengan demikian, pengobatan skabies harus diikuti dengan penyuluhan kesehatan untuk mencegah rekurensi (Sungkar S, 2016).

Pelatihan ini diberikan kepada siswa panti dan wali untuk dapat memahami pentingnya kebersihan lingkungan khususnya tempat tinggal dan mengenal penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan, serta mampu melakukan tatalaksana awal apabila terjadi penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan khususnya skabies sehingga perburukan kondisi maupun komplikasi dapat dihindari. Bertambahnya pemahaman dan keterampilan siswa panti dan wali merupakan solusi dari pencegahan timbulnya penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan, serta munculnya komplikasi. Kegiatan ini ditujukan tidak hanya untuk siswa panti tapi juga untuk wali sebagai orang terdekat yang selalu memantau aktivitas dan perkembangan mereka.

Target luaran yang diharapkan siswa dan wali panti asuhan dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan khususnya tempat tinggal dan tatalaksana awal penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan. Hasil kegiatan ini diharapkan secara kualitatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Pemberdayaan masyarakat khususnya siswa dan wali panti asuhan dalam pencegahan penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan dan tatalaksana awal penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan sangat diperlukan sebagai usaha menurunkan angka kejadian penyakit kulit yang berhubungan kebersihan lingkungan seperti skabies.



METODE

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2019 s.d Juni 2019, di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Kota. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap selama enam bulan. Adapun prosedur kerja yang dilakukan yaitu:

1. Melakukan pengambilan data berupa survei lapangan yang mendukung untuk dilakukan pengabdian supaya tepat guna.
2. Meminta ijin kepada Kepala Panti untuk dilakukan pengabdian masyarakat terutama bagi siswa panti dan wali.
3. Menetapkan jadwal pelatihan sesuai dengan kesepakatan.
4. Menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk pelatihan meliputi modul, alat yang dibutuhkan.
5. Memberikan ceramah dan pelatihan selama empat kali pertemuan. Pertemuan pertama memberikan ceramah dan diskusi tentang perilaku hidup bersih dan sehat dan penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan. Pertemuan kedua penjelasan dan demonstrasi tatalaksana awal kasus penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan, serta memberikan pengobatan skabies kepada 25 siswa. Pertemuan ketiga evaluasi hasil pengobatan. Pada pertemuan keempat demonstrasi dan aksi bersih bersama seluruh siswa panti dan wali.
6. Melakukan observasi dan evaluasi pelaksanaan sebulan satu kali selama 5 bulan.

Alur kegiatan pelatihan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Kota dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 1. Kondisi Kamar Siswa saat Survei Lapangan



Gambar 2. Kondisi Kulit Siswa menderita Skabies saat Survei Lapangan

Adapun metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, *role play* dan media yang digunakan adalah laptop, alat peraga, dan alat-alat kebersihan rumah tangga.



Gambar 3. Ceramah PHBS dan Penyakit Kulit



Gambar 4. Pengobatan Siswa Penderita Skabies



Gambar 5. Kondisi Kulit Siswa setelah Pengobatan



Gambar 6. Aksi Bersih Bersama Siswa



Gambar 7. Kunjungan Evaluasi



Gambar 8. Kondisi Kamar Siswa setelah Penyuluhan PHBS dan Aksi Bersih-bersih

HASIL

Hasil dan luaran yang dicapai dari pelaksanaan program dapat dilihat dari evaluasi (bulan Januari- Juni 2019) berupa perbaikan klinis siswa panti asuhan yang mengalami penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan yaitu skabies serta pemahaman tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat yang terlihat dari perubahan kondisi lingkungan panti asuhan sebelum dan sesudah program, yaitu:

1. Siswa panti asuhan dapat memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan panti asuhan (evaluasi berupa *pretest* dan *post test* yang dilakukan secara lisan saja).

2. Siswa panti dan wali mampu melaksanakan tatalaksana awal penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan (evaluasi berupa *pretest* dan *post test* yang dilakukan secara lisan dan *role play*).
3. Siswa panti termotivasi untuk selalu berperilaku hidup bersih dan sehat (evaluasi berupa perubahan kondisi lingkungan panti asuhan).
4. Sebagian besar siswa panti asuhan yang menderita penyakit kulit yaitu skabies mengalami perbaikan klinis (90 % dari seluruh siswa sembuh dari skabies).

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini menitikberatkan pada kegiatan yang mudah dilakukan, dapat dilakukan secara bersama-sama, dan berupaya memperbaiki kondisi menjadi lebih baik. Kurangnya pengetahuan mengenai PHBS juga menurunkan motivasi untuk berpartisipasi dalam penanggulangan dan pemberantasan penyakit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan.

Prinsip pengobatan skabies adalah menggunakan skabisida topikal diikuti dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Penularan skabies yang paling sering adalah melalui kontak langsung yang cukup lama antar individu saat tungau sedang berjalan di permukaan kulit, misalnya pada saat tidur bersama. *S.scabiei* dapat bertahan 2-3 hari pada suhu ruangan dengan kelembaban 30%. Semakin tinggi kelembaban semakin lama tungau bertahan (Ihtiarintyas, Mulyaningsih, & Umniyati, 2019) .

Oleh sebab itu, pada kegiatan ini kami memberikan pentalaksanaan pada siswa panti asuhan yang menderita skabies. Tidak hanya memberikan pengobatan antitungau, kami juga memberikan antibakteri karena sebagian besar penderita telah mengalami infeksi sekunder akibat luka lecet karena penderita sering menggaruk. Selain itu, kami juga melakukan aksi bersih bersama dengan siswa panti asuhan sehingga mereka dapat merasakan bahwa kegiatan ini penting dilakukan dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil evaluasi satu bulan kemudian. Kami melihat lingkungan sudah lebih bersih dan teratur dibandingkan sebelum dilakukannya program. Siswa dan wali panti asuhan telah memiliki motivasi untuk menjaga kebersihan lingkungan.

KESIMPULAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini menambah pemahaman, motivasi pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal serta keterampilan siswa dan wali panti asuhan mengenai tatalaksana awal penyakit kulit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan sehingga dapat mencegah dan meminimalisasi komplikasi. Kami menyarankan agar kegiatan ini dapat dilanjutkan dan dievaluasi agar siswa panti dapat berprestasi tanpa terganggu efek penyakit kulit yang dapat ditimbulkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. P., Sanusi, S., & Maryati, I. (2019). Pelatihan Kader Kesehatan Remaja untuk Meningkatkan Capaian Indikator Sehat Siswa/I di Pondok Pesantren. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 86–90.
- Ihtiaringsih, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. 2019. Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, Volume 15: 83–90.
- Mading, M., & Indriaty, I. (2015). Kajian Aspek Epidemiologi Skabies pada Manusia. *Jurnal Penyakit Bersumber Binatang*, 2(2), 9–18.
- Sungkar S. 2016. *Skabies*. (Halaman 1-119). Jakarta: Badan Penerbit FKUI.

